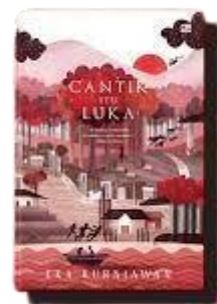


Nama	: Dian Kusuma Wardani
NIM	: 2309020062
Kelas	: 2B

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Cantik Itu Luka
2. Pengarang : Eka Kurniawan
3. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
4. Tahun Terbit : 2024
5. Halaman : 505 halaman
6. Cetakan ke- : 33
7. ISBN Buku : 978-602-03-1258-3



### B. Sinopsis Buku

Buku karya Eka Kurniawan ini menceritakan tentang penderitaan hidup sang tokoh utama yaitu Dewi Ayu di masa penjajahan Belanda hingga Jepang dengan latar tempat sebuah daerah bernama Halimunda. Dewi Ayu adalah keturunan Belanda hasil dari perkawinan sedarah. Henri Stammler (ayahnya) merupakan anak dari Ted Stammler dan Merietje Stammler, sedangkan ibunya yaitu Aneu Stammler merupakan anak dari Ted Stemmler dengan gundiknya yaitu Ma Iyang seorang pribumi. Akibat perkawinan sedarah ini, Henri dan Aneu merasa malu kepada Ted Stammler dan Dewi Ayu di rawat oleh Ted Stammler dan juga Merietje Stammler.

Ma Iyang sendiri diceritakan telah terbang di sebuah bukit bernama Bukit Cadas. Awalnya Ma Iyang berjanji pada pacarnya yaitu Ma Gedik bahwa ketika ia dibawa untuk menjadi gundik, janjinya adalah setelah 16 tahun nanti jika Ma Gedik masih menginginkan Ma Iyang maka Ma Iyang akan bertemu dengan Ma

Gedik di Bukit Cadas tersebut. Hari itupun datang, baik Ma Iyang maupun Ma Gedik sama-sama menepati janjinya. Mereka bertemu di puncak Bukit Cadas, momen yang penuh haru seolah semesta merestui dan menyaksikan kisah cinta mereka. Ma Gedik mengajak Ma Iyang turun bukit, tetapi Ma Iyang memilih terbang. Ma Iyang melompat dari puncak bukit dan kemudian hilang, ia seolah benar-benar terbang. Setelah itu, Ma Gedik berjanji untuk selalu setia kepada pujaan hatinya yang telah terbang itu.

Dewi Ayu terlahir sebagai gadis berparas cantik, parasnya ini yang kemudian menyebabkan hidupnya sengsara. Novel ini diawali dengan cerita kebangkitan Dewi Ayu dari kuburnya setelah 21 tahun kematiannya. Dewi Ayu meninggal di usia 51 tahun 12 hari setelah melahirkan putri ke 4-nya. Dewi Ayu memiliki 4 putri, 3 diantaranya mewarisi kecantikan Dewi Ayu. Berbeda dengan putri ke 4-nya yang memiliki paras buruk rupa dengan kulit hitam legam, hidung seperti stopkontak dan telinganya mirip telinga panci yang diberi nama Cantik. Ketika hamil anak ke 4, Dewi Ayu telah mencoba berbagai cara agar dapat menggugurkan kandungannya, tetapi usahanya tidak berhasil akhirnya dia berdoa agar anaknya tidak cantik sepertinya dan anaknya yang lain. Dewi Ayu berharap demikian agar anaknya bebas dari penderitaan sebagaimana seperti yang dirasakan Dewi Ayu.

Penderitaan Dewi Ayu dimulai ketika ia masih kecil, ia sudah ditinggal kedua orang tuanya dan tinggal bersama kakek neneknya sehingga ia kekurangan kasih sayang kedua orang tuanya. Namun saat kekalahan Hindia Belanda, semua orang Belanda kabur menggunakan kapal namun tidak dengan Dewi Ayu, ia tetap tinggal di Halimunda. Tak berapa lama kemudian, terdengar kabar bahwa kapal-kapal Belanda tenggelam dan tidak ada yang selamat. Saat itu umur Dewi Ayu masih 16 tahun dan ia melakukan kegilaan dengan memaksa menikahi Ma Gedik yang tak lain adalah pacar dari neneknya sendiri. Tujuan utamanya adalah agar ia tidak memiliki anak. Setelah malam pertama yang begitu mengerikan bagi Ma Gedik, Ma Gedik berlari terbirit-birit ke esokan harinya menuju bukit di sebelah Bukit Cadas dan melompat dari puncak bukit. Namun, ia tidak terbang melainkan jatuh dan tubuhnya pun hancur.

Kemudian, sisa-sisa orang Belanda dibawa oleh Jepang dan ditawan di sebuah penjara yang tadinya merupakan penjara untuk kriminal berat seperti pembunuh. Mereka jarang diberi makan dan akhirnya memakan hewan-hewan di penjara itu seperti lintah, tikus, kecoa, cicak hingga buaya. Suatu hari, ibu dari teman Dewi Ayu yang bernama Ola mengalami sakit berat dan segera membutuhkan pertolongan. Namun, Komandan Jepang tidak memberikan pertolongan yang diinginkan kecuali Ola mau bersetubuh dengannya. Akhirnya Dewi Ayu yang menggantikan Ola karena ia bersikeras tidak mau. Ibu Ola akhirnya mendapatkan pertolongan namun terlambat, ia pun meninggal dunia.

Setelah hampir 2 tahun menjadi tawanan di tempat yang tidak layak itu, Jepang mendaftar gadis berumur 17-28 tahun dan dikumpulkan di sebuah lapangan. Jepang menyortir gadis-gadis itu hingga tersisa 20 gadis yang paling cantik diantara yang lain. Tentu saja Dewi Ayu termasuk ke dalam 20 gadis cantik tersebut. Kemudian gadis-gadis itu dibawa ke sebuah rumah yang jauh lebih layak dari penjara itu. Mereka dipertemukan dengan Mama Kalong yang awalnya mereka kira adalah ibu peri yang memberikan mereka rumah layak, pakaian bagus dan juga makanan yang enak. Namun, ibu peri ternyata bukan ibu peri sebenarnya. Mama Kalong ternyata mucikari dan mereka adalah pelacur-pelacur yang dipaksa menjajakan tubuhnya untuk orang Jepang.

Dewi Ayu adalah pelacur pertama yang hamil, ia diberi 2 pilihan yaitu menggugurkan kandungannya atau tetap merawatnya dan ia bebas tugas menjadi pelacur selama kehamilannya. Dewi Ayu memilih opsi ke-2, hingga ia melahirkan gadis cantik yang ia beri nama Alamanda. Setelah mereka diselamatkan oleh Jederal Jepang bernama Musashi, mereka dibawah penjagaan Inggris. Tak lama kemudian 20 gadis itu bersama keluarganya berangkat ke Eropa kecuali Dewi Ayu, ia tidak memiliki siapapun di Eropa. Ia memilih pulang ke rumahnya. Namun, rumah itu telah dimiliki oleh seorang pribumi yang akhirnya ia harus meminjam uang Mama Kalong untuk membeli kembali rumah itu dengan jaminan apabila ia tidak bisa mengembalikan uang itu, ia bersedia mengabdikan kepada Mama Kalong untuk menjadi pelacur tetapnya sampai hutangnya lunas.

Singkat cerita, Dewi Ayu tidak bisa membayar hutangnya dan ia pun tetap menjadi pelacur. Setiap sore ia berangkat bekerja dan pulang di pagi hari kemudian menjadi ibu pada umumnya. Ia kemudian dikaruniai 2 gadis cantik lagi yang bernama Adinda dan Maya Dewi.

Anak pertamanya, Alamanda jatuh cinta dengan seorang komunis bernama Kliwon. Namun, karena kecerobohannya sendiri ia diperkosa oleh Shodanco yang akhirnya mereka menikah tanpa cinta. Shodanco teramat cinta dengan Alamanda tapi tidak berlaku sebaliknya. Penolakan Alamanda terhadap Shodanco terlihat ketika ia menggunakan celana dalam besi yang digembok dan hanya bisa dibuka oleh mantra khusus. Akibat kecantikannya, ia harus menderita dengan hidup bersama orang yang tidak ia cintai.

Anak kedua, Adinda jatuh cinta pula dengan Kemerad Kliwon yang jelas-jelas ia tahu bahwa Kliwon sangat mencintai Alamanda. Namun, Adinda tidak cepat putus asa ia terus mengejar cinta Kliwon meski cintanya tak terbalas. Meski ia juga harus menerima sakit hati yang bertubi-tubi. Tapi pada akhirnya, kliwon pun luluh dengan semua usaha yang dilakukan Adinda dan mereka pun menikah.

Anak ketiga, Maya Dewi yang merupakan anak paling penurut. Ia dijodohkan oleh Ayu Dewi dengan seseorang bernama Maman Gendeng. Maman Gendeng awalnya jatuh cinta kepada Ayu Dewi tapi Ayu Dewi terus menolak hingga menjodohkannya dengan anaknya.

Kemudian anak terakhirnya yaitu Cantik, ia jatuh cinta dengan Krisan yang merupakan anak dari Adinda dan Kemerad Kliwon. Namun, kisah cintanya juga harus kandas karena Krisan meninggal ditembak oleh seseorang bersenjata.

Novel ini menggunakan diksi yang sangat baik, penyusunan kalimat yang begitu laras membuat pembaca seakan terjun langsung ke dalam ceritanya, melihat apa yang terjadi pada cerita tersebut. Cerita ini juga tidak hanya menceritakan tentang kisah cinta tetapi juga mengkritik pemerintahan pada zaman penjajahan. Menceritakan bahwa tidak hanya pribumi yang menderita, tetapi orang Belanda juga menderita. Menceritakan juga bahwa komunis tidak sepenuhnya jahat.

Novel ini mendekati kata sempurna, namun alurnya yang maju mundur kadang membuat pembaca bingung. Novel ini cocok dibaca untuk dewasa juga masyarakat yang menyukai novel yang mengangkat cerita pada zaman penjajahan, atau bisa juga masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dari sudut pandang lain.

### **C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah**

#### **Kritik Sosial dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan**

##### **1. Diskriminasi Perempuan**

Dalam Novel Cantik itu Luka, diceritakan banyak kejadian diskriminasi pada perempuan. Pada masa kolonial Belanda, perempuan-perempuan pribumi dijadikan gundik bagi lelaki Belanda. Akan tetapi, perempuan-perempuan pribumi itu mendapat perlakuan yang baik dan tidak mendapatkan kekerasan fisik. Berbeda pada zaman penjajahan Jepang, para perempuan pribumi dipaksa memuaskan nafsu lelaki Jepang. Tak hanya itu, perempuan pribumi juga mendapatkan kekerasan fisik apabila tidak mengindahkan permintaan Jepang. Bahkan noni Belanda juga turut merasakan penderitaan pribumi pada masa itu, mereka dijadikan pelacur tanpa dibayar oleh Jepang termasuk Dewi Ayu.

##### **a. Diskriminasi terhadap Dewi Ayu**

Dewi Ayu merupakan tokoh utama pada novel ini, tapi ia juga mengalami diskriminasi. Hal ini dibuktikan pada beberapa kutipan berikut:

- Ia melihat satu rombongan truk militer di jalanan yang membentang sepanjang pantai, ia telah menduganya,

mereka akan mengangkut seluruh orang Belanda yang tersisa dan membawanya ke kamp tahanan. (Kurniawan, 2024:58)

Kutipan diatas membuktikan adanya deskriminasi terhadap Dewi Ayu dan orang Belanda seluruhnya atas kaum pribumi. Orang Belanda dijadikan tawanan sedangkan orang pribumi tidak.

- “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. *Dan dokter!*” (Kurniawan, 2024:71).

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Dewi Ayu merelakan tubuhnya hanya untuk sebuah obat dan seorang dokter. Ia rela melakukannya demi menolong Ibunya Ola. Jika ia tidak menggantikan Ola untuk rela ditiduri komandan Jepang, maka Ibunya Ola tidak akan mendapatkan pertolongan apapun padahal ia sedang sakit keras.

b. Deskriminasi terhadap Alamanda

Alamanda merupakan anak pertama dari Dewi Ayu, parasnya cantik seperti ibunya. Ia juga mengalami beberapa deskriminasi yang dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut:

- Alamanda masih melihat wajahnya berupa seberkas warna putih di jarak yang demikian dekat dengan matanya, merasakan kemaluannya dibuat porak-poranda oleh kebiadaban tersebut. (Kurniawan, 2024: 223)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Alamanda Tengah diperkosa dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya. Shodanco lah yang memerkosanya karena ia merasa dipermainkan oleh Alamanda. Ia merasa diberi lampu hijau untuk mendekati Alamanda, namun ternyata cintanya ditolak karena Alamanda sudah memiliki kekasih. Kemudian, sang Shodanco memberikan obat tidur di minuman Alamanda. Setelah Alamanda meminumnya, ia sedikit tidak sadar dan Shodanco pun membawa Alamanda ke gubuk gerilya dan memerkosa perempuan itu.

- Ia tidak tau berapa lama terbius karena guncangan seperti itu, namun ketika ia bangun dan tersadar, ia menemukan dirinya masih telentang telanjang di atas tempat tidur. Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. (Kurniawan,2024:240)

Kutipan diatas menceritakan kondisi Alamanda yang diikat oleh Shodanco karena ia tidak mau melayani suaminya sendiri. Sang Shodanco memerkosa Alamanda yang notabnya istrinya dan kemudian mengikatnya diatas ranjang.

c. Deskriminasi terhadap Cantik

Cantik adalah anak bungsu dari Dewi Ayu. Berbeda dengan ketiga kakaknya, ia memiliki paras yang buruk rupa. Ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil di lingkungannya. Hal ini dibuktikan dari beberapa kutipan berikut:

- “Semestinya ia dibunuh saja,” kata seorang perempuan, yang pertama terbebas dari amnesia mendadak itu.

Kutipan diatas adalah perkataan dari salah seorang tetangga yang terkejut melihat bayi Dewi Ayu yaitu Cantik yang buruk rupa. Bahkan saat ia baru lahir, lingkungannya sudah menunjukkan sikap menolak terhadap dirinya.

- Rosinah telah mencoba membawanya ke rumah-rumah tetangga, bahkan sejak ia masih seorang bayi dalam gendongan, tapi tak seorangpun menerima, sebab anak-anak akan menjerit dan menangis sepanjang hari dan orang-orang jompo akan segera demam dan mati dua hari kemudian. (Kurniawan, 2024:20)

Kutipan ini menunjukkan penolakan secara jelas oleh tetangga terhadap si Cantik karena fisiknya yang dianggap menakutkan seperti monster.

## 2. Pelanggaran terhadap norma-norma agama

Dalam novel Cantik itu Luka terdapat beberapa pelanggaran terhadap norma-norma agama. Pelanggaran yang paling banyak disoroti adalah adanya pelacur. Kemudian ada beberapa kata-kata yang merujuk pada penistaan agama dan juga tidak percaya tuhan. Berikut beberapa kutipan pelanggaran terhadap norma agama:

- Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis terse but satu per satu, dalam satu perkelahian yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa



kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh ke-siaan. Malam itu Dewi Ayu mendengar dari kamar-kamar mereka, je-ritan-jeritan histeris, perkelahian yang masih berlanjut, beberapa bahkan berhasil meloloskan diri dari kamar dalam keadaan telanjang sebelum tentara-tentara berhasil menangkap dan melemparkannya kembali ke atas tempat tidur. Mereka melolong selama persetubuhan yang menge-rikan itu, dan ia bahkan mendengar Helena meneriakkan beberapa baris Mazmur sementara seorang lelaki Jepang membobol kemaluannya. Di beranda, pada saat yang sama ia mendengar orang-orang Jepang tertawa mendengar semua kegaduhan tersebut. (Kurniawan, 2024:90)

Dari kutipan diatas diceritakan bahwa 20 gadis Belanda dipaksa menjadi pelacur di tempat pelacuran Mama Kalong. Mereka dipaksa melayani nafsu para tentara Jepang. Menjadi pelacur bukanlah sebuah ajaran agama, bahkan sangat jauh melenceng dari ajaran agama, agama manapun.

- Dewi Ayu menoleh dan menjawab “Telah bertahun-tahun aku tak lagi percaya doa.”

Dari kata-kata Dewi Ayu tersebut, terbukti ia sudah meragukan doa dan ia juga mulai tidak mempercayai tuhan.

- Dewi Ayu mengabaikan kata-kata Si Cantik, yang diucapkan dengan suara kecil melengking serupa menyanyi soprano, dan berkata lagi, "Ini pasti

membingungkan, aku bangkit kembali setelah dua puluh satu tahun, sebab bahkan si gondrong yang mati di tiang salib pun hanya memerlukan waktu tiga hari kematian sebelum bangkit kembali." (Kurniawan, 2024:23)

Dari perkataan Dewi Ayu di atas, Dewi Ayu menyebutkan ciri-ciri tuhan sebuah agama dengan kata yang kurang pas.

### 3. Kritik terhadap isu perempuan

Novel *Cantik Itu Luka* menceritakan kisah Dewi Ayu sebagai pelacur. Bukan tanpa sebab ia melakukan kegiatan tersebut. Perempuan dengan profesi sebagai pelacur dianggap perempuan hina, najis, rusak, hingga ahli neraka. Masyarakat cenderung menghakimi tanpa ingin tahu tentang alasan dibalik pekerjaan Dewi Ayu sebagai pelacur. Kutipan berikut adalah kritik masyarakat terhadap profesi perempuan pelacur:

- Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi sebangkah mayat pelacur apalagi menguburkannya. (Kurniawan, 2024:11)
- Ia dikubur di satu sudut bersama kuburan orang-orang celaka lainnya; itulah kesepakatan Kyai Jahro dan penggali kubur. (Kurniawan, 2024:13)

Dari kedua kutipan diatas, dapat dibuktikan bahwa Kyai Jahro memandang mayat Dewi Ayu sebagai mayat yang hina dan celaka hingga ia tak sudi salat untuk mayat Dewi Ayu. Bahkan ia menguburkan mayat Dewi Ayu berdekatan dengan makam orang-orang celaka lainnya.

Isu sosial yang diceritakan pada novel ini adalah peristiwa terbangnya Ma Iyang di Bukit Cadas.

- “Aku lebih suka terbang”

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang Ma Iyang kepada Ma Gedik sebelum ia bernar-benar melompat dari bukit dan hilang begitu saja. Kata “terbang” disini adalah sebuah kebebasan. Perempuan sangat menginginkan kebebasan dan dijauhkan dari orang-orang patriarki.

#### 4. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

- “Henri dan Aneu pergi ke daerah teluk.”

Tak ada apa-apa di teluk pada malam hari kecuali beberapa penginapan. Ted memeriksa satu per satu penginapan itu dan menemukan keduanya di satu kamar. Telanjang dan tampak terkejut. Ted tak pernah bicara apa pun pada mereka dan keduanya tak pernah pulang ke rumah. Tak ada yang tahu di mana mereka tinggal setelah itu. [...]. Ted dan Marietje tak pernah tahu keberadaan mereka sampai suatu pagi Ted menemukan seorang bayi dalam keranjang di depan pintu. (Kurniawan, 2024:44)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa orang tua dari Dewi Ayu meninggalkan Dewi Ayu di depan pintu

rumah Ted dan Marietje. Itu berarti Dewi Ayu tak pernah mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Orang tuanya pergi dan gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya.

## 5. Kriminalitas

Kriminalitas dalam novel ini salah satunya adalah percobaan pembunuhan janin Cantik oleh ibunya sendiri yaitu Dewi Ayu.

- Maka ia menelan lima butir paracetamol yang ia peroleh dari seorang mantri, diminum dengan setengah liter air soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata. (Kurniawan, 2024:5-6)

Dari kutipan tersebut dideskripsikan bahwa Dewi Ayu mencoba membunuh janinnya sendiri namun gagal.

## 6. Perang

Perang banyak terjadi dalam cerita novel ini. Dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut:

- Sementara itu, perang belum juga berakhir. Mereka mendengar kabar-kabar burung, beberapa dibawa Mama Kalong dan yang lain oleh beberapa pelayan yang datang membantunya, bahwa tentara-tentara Jepang telah selesai membangun gua-gua pertahanan sepanjang pantai selatan. Mama Kalong memberi mereka radio secara diam-diam, hingga mereka mendengar dua bom jatuh di Jepang, bom ketiga urung dijatuhkan, tapi itu cukup untuk menggemparkan rumah tersebut. (Kurniawan, 2024:99)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sedang terjadi peperangan antara Sekutu dan Jepang. Namun, Jepang lengah dan akhirnya Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom oleh Amerika Serikat.

#### 7. Tindakan sewenang-wenang terhadap nelayan

Dalam Novel Cantik itu Luka, terdapat perilaku semena-mena yang dilakukan oleh Shodanco terhadap kelompok nelayan kecil. Berikut kutipannya:

- Apa yang membuatnya kesal belakangan ini terhadap Sang Shodanco adalah kapal penangkap ikannya yang dua buah itu. Bagaimanapun kedua kapi itu telah membuat wajah pantai Halimunda berubah. Keduanya terapung-apung di lautnya, dengan kesibukan menurunkan ikan-ikan yang diperolehnya. Para pekerjanya hilir-mudik di atas geladak, dan pan tukang yang mengangkuti ikan-ikan tangkapannya ke pelelangan. Tapi kedua kapal itu juga mengubah wajah para nelayan yang menjadi kusut karena ikan tak mudah lagi didapat dan kenyataan tak mudah pula bersaing dengan alat-alat yang dimiliki kapal tersebut. Jika pun ikan mereka peroleh, harga ikan telah jatuh oleh melimpahnya ikan di pelelangan yang berasal dari kapal. (Kurniawan, 2024:248)

Kutipan diatas menceritakan kesemena-menaan sang Shodanco dengan menurunkan kapal-kapal yang dilengkapi alat-alat untuk menangkap ikan ke Pantai Halimunda. Adanya kapal-kapal ini membuat para nelayan sulit untuk menangkap ikan di pantai tersebut.

Apabila mereka berhasil menangkap, harganya pun akan sangat murah. Hal itu membuat perekonomian nelayan Halimunda menjadi terguncang.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Kurniawan, E. (2024). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustafidah, D., & Nurmalisa, D. (2022). Kritik Sosial Dalam Bingkai Realisme Magis Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(2).
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11-21.
- Todiho, Z., & Djumati, R. (2019). Citra Perempuan dalam Novel "Cantik Itu Luka", karya Eka Kurniawan: Kritik Sastra Feminis. *Tekstual*, 17(1), 47-55.